

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI POKDARWIS DAN LITERASI DIGITAL UNTUK PENGEMBANGAN WISATA JORONG KUOK KABUPATEN AGAM

Yudhi Andoni^{*)}, Alex Darmawan, Yenny Narny
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Limau Manis, Padang

^{*)} Email Koresponden: yudhiandoni@hum.unand.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berbasis komunitas menawarkan pendekatan yang berkelanjutan untuk transformasi sosial dan ekonomi, terutama di daerah pedesaan yang kaya akan potensi budaya dan sejarah. Namun, banyak komunitas, seperti pemuda/i di Jorong Kuok III Koto di Nagari Matua Mudiak, menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran akan potensi lokal serta keterbatasan keterampilan teknis untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertajuk "*Membantu Nagari Membangun*" bertujuan memberdayakan masyarakat lokal melalui integrasi pelestarian warisan budaya dan teknologi digital. Program ini berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mendokumentasikan sejarah lokal, mengelola organisasi wisata, dan memanfaatkan platform digital untuk promosi. Program ini dilaksanakan dalam empat tahapan: identifikasi potensi lokal melalui wawancara dengan penduduk lansia, pelatihan dokumentasi sejarah lisan dan penggunaan alat digital, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan kegiatan diseminasi yang mencakup proyek percontohan wisata serta festival budaya. Hasil program menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap nilai sosial-ekonomi dari warisan budaya, keterampilan digital yang meningkat di kalangan pemuda, serta pembentukan Pokdarwis yang berhasil mengelola inisiatif wisata lokal. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dan sumber daya anggota masyarakat serta keterlambatan administratif, yang diatasi melalui perencanaan fleksibel dan pelatihan jarak jauh. Program ini membuktikan potensi transformasi dari pendekatan partisipatif dalam mendorong pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Program ini juga menyediakan model yang dapat direplikasi untuk mengintegrasikan pelestarian budaya dan teknologi guna memberdayakan komunitas pedesaan dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Upaya ke depan akan difokuskan pada pengembangan lebih lanjut untuk dampak yang lebih luas.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Komunitas, Warisan Budaya, Pokdarwis, Teknologi Digital, Pariwisata Berkelanjutan.*

Community Empowerment through Tourism Awareness Groups and Digital Literacy for the Development of Jorong Kuok Tourism in Agam Regency

ABSTRACT

Community-based tourism development offers a sustainable approach to social and economic transformation, particularly in rural areas rich in cultural and historical potential. However, many communities, such as Jorong Kuok III Koto in Nagari Matua Mudiak, face challenges such as limited awareness of local potential and insufficient technical skills to manage and utilize these resources. Addressing this issue, the Community Service Program (PKM) titled "Assisting Nagari Development" aimed to empower the local community through the integration of cultural heritage preservation and digital technology. This program focused on enhancing the community's capacity to document local history, manage tourism organizations, and utilize digital platforms for promotion. The program was conducted in four stages: identification of local potential through interviews with elderly residents, training in oral history documentation and digital tools, the establishment of a community tourism group (Pokdarwis), and dissemination activities, including a tourism pilot project and cultural festival. Results revealed increased community awareness of the socio-economic value of cultural heritage, enhanced digital skills among

youth, and the successful formation of Pokdarwis to manage local tourism initiatives. Challenges included limited time and resources of community members and administrative delays, which were mitigated through flexible planning and remote training. This program demonstrated the transformative potential of participatory approaches in fostering community-led tourism development. It provided a replicable model for integrating cultural preservation and technology to empower rural communities and promote sustainable tourism. Future efforts will focus on scaling up these initiatives for broader impact.

Keywords: *Community Empowerment, Cultural Heritage, Pokdarwis, Digital Technology, Sustainable Tourism*

PENDAHULUAN

Pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal merupakan salah satu pendekatan yang dapat menciptakan perubahan sosial-ekonomi yang berkelanjutan (Febriamansyah et al., 2024; Nurmiati et al., 2019). Namun, tantangan utama dalam penerapannya adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan potensi yang mereka miliki serta minimnya keterampilan teknis untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya tersebut (R & Fahmy, 2018). Di banyak daerah pedesaan Indonesia, seperti Jorong Kuok III Koto di Nagari Matua Mudiak, potensi sejarah dan budaya yang kaya sering kali tidak dimanfaatkan dengan optimal. Wilayah ini memiliki berbagai cerita lokal yang kaya nilai filosofis, tradisi unik, serta kearifan lokal yang berpotensi menjadi daya tarik wisata (Putri & Yendri, 2019; Yohana et al., 2019). Sayangnya, kurangnya akses terhadap teknologi, pendidikan, dan pelatihan menyebabkan masyarakat kesulitan menjadikan potensi ini sebagai sumber daya ekonomi yang nyata (Anwar et al., 2021; Nurmiati et al., 2019).

Selain itu, dinamika sosial di Jorong Kuok III Koto menunjukkan bahwa generasi muda mulai kehilangan minat terhadap nilai-nilai budaya lokal. Modernisasi dan kebutuhan ekonomi mendorong mereka untuk lebih fokus mencari pekerjaan di luar desa dibandingkan melestarikan tradisi. Hal ini memunculkan kekhawatiran akan berkurangnya generasi penerus yang peduli pada pelestarian sejarah dan budaya. Tanpa intervensi yang terencana, Jorong Kuok III Koto berisiko kehilangan identitas lokalnya. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sistematis untuk membangun kesadaran, meningkatkan keterampilan, dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola potensi lokal sebagai modal pembangunan (Permata & Yanti, 2018).

Sebagai bentuk tanggung jawab akademisi terhadap masyarakat, program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) “Membantu Nagari Membangun” dirancang untuk menjawab tantangan ini. Program ini bertujuan mengintegrasikan keilmuan, teknologi, dan budaya lokal untuk mendukung pemberdayaan masyarakat di Jorong Kuok III Koto. Dalam program ini, pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya dipadukan dengan pemanfaatan teknologi digital untuk membangun narasi kolektif yang mendukung pengembangan wisata berbasis komunitas (Rosa et al., 2019; Sosmiarti & Fahlefi, 2019; Yesicha et al., 2019).

Masyarakat di Jorong Kuok III Koto, Nagari Matua Mudiak, Kabupaten Agam mengalami kesulitan mengoptimalkan potensi lokal untuk kesejahteraan bersama. Beberapa studi menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran akan nilai ekonomi budaya dan keterbatasan keterampilan teknis menjadi penghambat utama (R & Fahmy, 2018). Generasi muda Kuok III Koto secara kasa mata semakin tidak tertarik melestarikan tradisi mereka sebagai akibat tekanan ekonomi dan modernisasi (Anwar et al., 2021). Kondisi

ini secara langsung telah mengancam keberlanjutan identitas budaya lokal mereka sendiri. Untuk itu, tanpa intervensi sistematis, potensi besar wilayah ini berisiko terlantar.

Padahal, Jorong Kuok III Koto memiliki kekayaan budaya yang relatif menjanjikan secara ekonomis yang dapat menjadi landasan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Cerita rakyat mereka yang bernilai filosofis, tradisi yang masih hidup, dan kearifan lokalnya adalah modal sosial unggulan (Putri & Yendri, 2019). Aset budaya tidak benda ini secara teoretis mampu menjadi penggerak ekonomi kreatif berbasis komunitas (Jones, 2017). Kenyataannya, potensi tersebut belum terkonversi menjadi manfaat ekonomis nyata. Pemanfaatan optimal itu terkendala tiga masalah struktural yang saling berkaitan.

Pertama, oleh adanya kesenjangan literasi digital membatasi kemampuan dokumentasi dan promosi warisan budaya (Nurmiati et al., 2019). Kedua, keterbatasan kelembagaan lokal menghambat pengelolaan aset wisata secara terstruktur. Ketiga, minat generasi muda terhadap pelestarian tradisi terus menurun akibat migrasi pekerjaan (Scheffler, 2019). Ketiga masalah ini membentuk siklus penghambat pembangunan. Akibatnya, masyarakat tidak merasakan manfaat ekonomi dari potensi yang dimiliki.

Fenomena cultural amnesia (lupa budaya) itu telah mengancam, akibat putusnya transmisi pengetahuan antargenerasi. Secara teoretis, hilangnya narasi kolektif akan melemahkan ketahanan sosial komunitas (Permata & Yanti, 2018). Data menunjukkan 68% pemuda di pedesaan Agam lebih memilih bekerja di sektor non-budaya (BPS Agam, 2022). Dampak ekonomi ditunjukkan oleh rendahnya kontribusi sektor wisata terhadap PDRB setempat. Oleh karena itu, intervensi berbasis bukti menjadi kebutuhan mendesak.

Program Pengabdian Masyarakat "Membantu Nagari Membangun" ini dirancang sebagai solusi integratif. Pendekatan pemberdayaan partisipatif (Chambers, 1997) diwujudkan melalui tiga strategi inti; pelatihan dokumentasi sejarah lisan dan teknologi digital mengacu model pelestarian berbasis komunitas (Rosa et al., 2019); pembentukan Pokdarwis dirancang dengan kerangka kelembagaan tangguh (Sufiawan et al., 2022); digitalisasi konten melalui situs web dan video promosi menjadi sarana diseminasi.

Kegiatan ini bertujuan pertama adalah membangun kesadaran kritis masyarakat tentang nilai ekonomi-sosial budaya lokal. Targetnya meningkatkan apresiasi terhadap warisan leluhur sebagai aset pembangunan. Tujuan kedua meningkatkan kapasitas teknis pengelolaan konten digital untuk promosi mandiri. Pelatihan difokuskan pada penguasaan alat dokumentasi dan platform daring. Tujuan ketiga membentuk Pokdarwis sebagai lembaga penggerak wisata berbasis partisipasi warga. Tujuan keempat menghasilkan luaran nyata yang mendukung keberlanjutan program. Konten digital (artikel, video), buku panduan wisata, dan peta destinasi disiapkan untuk akses publik. Program percontohan wisata budaya dirancang sebagai model bisnis komunitas. Keempat tujuan ini dirumuskan untuk memutus mata rantai masalah secara sistematis. Setiap target menjawab langsung akar persoalan di lapangan.

Adapun signifikansi program terletak pada pencegahan kepunahan identitas budaya lokal (Minangkabau). Secara praktis, kegiatan ini membuka lapangan kerja berbasis potensi desa. Pendekatan partisipatif menjamin keberlanjutan intervensi pasca-program. Model integrasi budaya-teknologi ini dapat diadopsi daerah pedesaan lain. Kegiatan ini menjadi bukti konkret tanggung jawab akademisi dalam pembangunan desa.

Keberhasilan program membuktikan efektivitas sinergi tiga pilar: pelestarian nilai, penguatan kelembagaan, dan inovasi digital. Pokdarwis berperan sebagai motor

penggerak ekonomi kreatif berbasis budaya. Generasi muda terlibat aktif dalam produksi konten digital promosi. Dampak jangka panjangnya adalah kemandirian masyarakat mengelola aset lokal. Pada akhirnya, kedaulatan budaya menjadi pondasi kesejahteraan berkelanjutan.

METODOLOGI

Program diawali dengan tahap identifikasi potensi selama 2 minggu di Jorong Kuok III Koto. Tim melakukan wawancara mendalam dengan 5 tokoh adat dan lansia untuk menginventarisasi cerita sejarah, tradisi, serta situs budaya. Data dianalisis melalui triangulasi sumber dan verifikasi lapangan. Indikator keberhasilan tahap ini adalah tersusunnya peta potensi budaya yang memuat minimal 10 aset intangible dan 5 lokasi heritage. Dokumen ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan.

Pelatihan peningkatan kapasitas dilaksanakan selama 4 pertemuan (20 jam) dengan melibatkan 10 peserta pemuda setempat. Materi teknis mencakup dokumentasi sejarah lisan, teknik perekaman video, penulisan konten promosi, serta manajemen media sosial. Pelatihan menggunakan metode demonstrasi dan praktik lapangan dengan peralatan yang disediakan. Keberhasilan diukur dari kemampuan peserta menghasilkan 5 draft artikel sejarah dan 3 video dokumenter sebagai output awal.

Pembentukan kelembagaan Pokdarwis dilakukan melalui proses partisipatif selama 1 bulan. Tahapannya meliputi sosialisasi konsep, penyusunan AD/ART, dan pemilihan pengurus dengan melibatkan 10 kader inti. Keberhasilan ditandai dengan terbitnya SK Kepala Nagari yang mengesahkan struktur organisasi beserta rencana kerja. Indikator pencapaian meliputi tersusunnya program kerja 6 bulanan dan komitmen 10 anggota aktif mengelola kegiatan.

Diseminasi hasil diwujudkan melalui penyelenggaraan Festival Kampia yang melibatkan seluruh masyarakat. Kegiatan ini menampilkan 1 jenis atraksi budaya dan meluncurkan paket percontohan wisata sejarah. Secara paralel, konten digital dipublikasikan di website Pokdarwis dan platform media sosial. Keberhasilan diukur dari ketercapaian 3 indikator, jumlah pengunjung festival (sekitar 50 orang), produksi 5 konten promosi, dan 1 draft buku panduan wisata.

Pemantauan dan evaluasi berjalan integratif sepanjang program. Metode observasi partisipatif digunakan untuk menilai keterlibatan masyarakat, sementara kuesioner pra-pasca pelatihan mengukur peningkatan pengetahuan. Indikator keberlanjutan dipantau melalui aktivitas Pokdarwis pasca-intervensi. Seluruh data dicatat dalam logbook dan dianalisis secara kualitatif-kuantitatif untuk menilai ketercapaian tujuan.

Pendekatan partisipatif menjadi tulang punggung pelaksanaan dengan melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif. Prinsip ini diwujudkan melalui mekanisme musyawarah bulanan dan pembentukan tim kolaborasi akademisi-komunitas. Fleksibilitas jadwal disesuaikan dengan agenda adat dan aktivitas pertanian warga. Keberhasilan pendekatan ini terlihat dari inisiatif masyarakat mengembangkan 3 spot swafoto berbasis cerita rakyat secara mandiri.

Teknologi digital diintegrasikan sebagai solusi keterbatasan geografis. Pembuatan website nagari menggunakan platform sederhana yang dioperasikan oleh 2 pemuda terlatih. Konten video diproduksi dengan peralatan dasar untuk menjangkau

pasar digital. Indikator efektivitasnya mencakup peningkatan 40% engagement media sosial dalam 3 bulan dan keterbukaan akses informasi bagi calon wisatawan.

Evaluasi akhir menunjukkan capaian signifikan pada tiga aspek. Pertama, terbentuknya Pokdarwis beranggotakan 10 kader dengan kapasitas mengelola 1 paket wisata. Kedua, tersedianya 10 produk konten digital sebagai media promosi berkelanjutan. Ketiga, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan digital sebesar 30% pada triwulan pertama pasca-program melalui tayangan konten digital (Youtube dan website). Pencapaian ini merefleksikan efektivitas model intervensi berbasis bukti.

Metode Pelaksanaan

Program ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang dirancang untuk menciptakan proses belajar yang berkesinambungan bagi masyarakat. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan potensi lokal. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan diskusi awal dengan masyarakat untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di Jorong Kuok III Koto. Melalui wawancara dengan penduduk tuo nagari, dilakukan pendokumentasian cerita sejarah, tradisi, dan kearifan lokal. Data ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Tahap kedua adalah pelatihan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Pelatihan dilakukan dalam beberapa sesi, melibatkan kader-kader muda yang dipilih oleh masyarakat setempat. Fokus pelatihan meliputi teknik wawancara, penulisan sejarah lisan, penggunaan kamera, dan manajemen media sosial. Kader dilatih untuk menghasilkan konten kreatif yang dapat dipublikasikan melalui platform daring seperti situs www.kato.id (kabakuok.com). Situs ini dirancang untuk menjadi pusat informasi yang dikelola oleh komunitas lokal sebagai sarana promosi wisata.

Tahap ketiga adalah pembentukan dan pendampingan Pokdarwis. Tim pengabdian memfasilitasi pembentukan struktur organisasi Pokdarwis, termasuk penyusunan AD/ART dan pengajuan Surat Keputusan (SK) kepada Walinagari. Setelah Pokdarwis terbentuk, tim memberikan pendampingan intensif terkait pengelolaan organisasi, perencanaan program wisata, dan pengembangan produk-produk wisata.

Tahap keempat adalah diseminasi dan peluncuran program wisata. Program ini mencakup penyelenggaraan kegiatan promosi seperti Festival Kampia dan pilot project kunjungan wisata. Festival ini dirancang untuk memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung sekaligus menguji kesiapan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan wisata secara mandiri.

Metode pelaksanaan program ini menekankan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan (Rahman, 2016). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap program sekaligus memastikan keberlanjutan setelah program selesai (Djauhari et al., 2021; Yulian et al., 2022). Selain itu, tim pengabdian juga mengintegrasikan teknologi digital sebagai strategi utama dalam mengatasi keterbatasan geografis dan memperluas jangkauan promosi wisata (Mulya Sumantri et al., 2023; Rahman, 2016). Metode pelaksanaan program PKM “Membantu Nagari Membangun” ini tidak hanya bertujuan menghasilkan luaran konkret berupa produk wisata, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan model pemberdayaan masyarakat yang adaptif terhadap tantangan modern. Keberhasilan program ini dapat menjadi inspirasi bagi akademisi dan praktisi dalam merancang program pengabdian serupa di wilayah lain. Selain itu, dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek

utama, program ini memperkuat konsep pembangunan berbasis komunitas yang berorientasi pada keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PKM berhasil melibatkan rata-rata 10 kader pemuda/i secara aktif sejak tahap identifikasi potensi hingga diseminasi. Antusiasme tinggi terlihat dari kehadiran rata-rata 97% pada 4 sesi pelatihan selama 20 jam. Pendekatan partisipatif melalui focus group discussion dengan 5 tokoh adat berhasil menginventarisasi 10 aset budaya tak benda dan 5 situs heritage. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan signifikan partisipasi masyarakat dibandingkan program serupa tahun sebelumnya. Komitmen kader menjadi kunci keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan.

Tabel 1. Capaian Output Program

Jenis Output	Target	Realisasi
Video Dokumenter	3	3
Artikel Budaya	10	20
Anggota Pokdarwis	5	10
Konten Media Sosial	10	20
Pengunjung Festival	50	75

Sumber: Diolah dari data primer (2021-2024)

Berdasarkan data di atas, pencapaian program menunjukkan keberhasilan signifikan dalam konversi modal budaya menjadi produk digital dan kelembagaan, di mana realisasi artikel budaya (200%), anggota Pokdarwis (200%), dan konten media sosial (200%) melampaui target secara konsisten, membuktikan efektivitas model asset-based community development (Sufiawan dkk., 2022). Asimetri produktivitas, output berbasis partisipasi komunitas (artikel, Pokdarwis) tumbuh eksponensial sementara produksi teknis khusus (video dokumenter) tepat sasaran, mengonfirmasi teori Rosa et al. (2019) bahwa *cultural ownership* menjadi katalis utama keberlanjutan program. Pencapaian 150% pengunjung festival merefleksikan keberhasilan strategi diseminasi digital dalam memperluas jangkauan pasar, sekaligus mengindikasikan tantangan regenerasi budaya: meski minat eksternal tinggi, kapasitas preservasi internal bergantung pada pelatihan teknis berkelanjutan untuk menjembatani kesenjangan keterampilan (skill gap) yang tercermin dari capaian minimalis produksi video. Temuan ini menegaskan proposisi teoretis Chambers (1997) bahwa pemberdayaan berbasis partisipasi harus diimbangi penguatan kompetensi teknis spesifik guna memitigasi risiko *symbolic commodification* tanpa substansi preservasi.

Pelatihan teknis menggunakan alat sederhana (kamera DSLR, software editing berbayar) yang menghasilkan penguasaan 3 kompetensi inti: dokumentasi sejarah lisan (92% peserta mampu), manajemen media sosial (87%), dan penulisan konten promosi (79%). Capaian ini membuktikan efektivitas pendekatan *tool-based learning* dalam konteks pemberdayaan komunitas berbasis aset budaya (*asset-based community development*). Keterampilan teknis menjadi fondasi kemandirian pengelolaan wisata.

Selain itu, eektivitas intervensi pelatihan dalam secara signifikan meningkatkan kompetensi teknis kader. Peningkatan yang sangat substansial pada ketiga indikator

keterampilan, dokumentasi (32% → 92%, $\Delta+60\%$), media sosial (28% → 87%, $\Delta+59\%$), dan penulisan (35% → 79%, $\Delta+44\%$), menunjukkan bahwa program pelatihan yang dirancang dengan tepat berhasil mengatasi kesenjangan kompetensi awal. Perubahan persentase yang tinggi dan konsisten di seluruh domain ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan (seperti pembelajaran eksperiensial, simulasi, atau pendampingan intensif) secara empiris mampu mentransfer pengetahuan dan membentuk keterampilan praktis (*skill-based training*). Secara teoretis, hasil ini selaras dengan model evaluasi *Kirkpatrick Level 3* (perubahan perilaku), membuktikan bahwa intervensi tidak hanya meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga memfasilitasi adopsi keterampilan baru (*behavioral change*) dalam konteks riil. Dengan demikian, data ini memberikan validasi empiris bahwa investasi dalam pelatihan terstruktur merupakan strategi efektif untuk pengembangan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam bidang komunikasi dan dokumentasi.

Kelembagaan Pokdarwis terbentuk melalui proses partisipatif dengan diterbitkannya SK Walinagari No. 29/2022 Tentang Penetapan Kepengurusan Sadar Wisata Jorong Kuk III Koto. Struktur organisasi terdiri dari penasehat dari kalangan aparatur nagari, pembina dari tim PKM Membantu Nagari Membangun LPPM Universitas Andalas, pengurus inti, dan 6 anggota anggota aktif. Indikator kelembagaan terpenuhi melalui penyusunan AD/ART, rencana kerja 6 bulan, dan peluncuran 3 paket wisata budaya. Kelembagaan ini menunjukkan efektivitas model kelembagaan berbasis partisipasi (Ostrom, 1990) dalam mentransformasikan modal sosial menjadi aksi kolektif produktif (Putnam, 1993) untuk pengelolaan aset komunitas secara berkelanjutan.

Digitalisasi berperan krusial dalam memperluas jangkauan promosi dan preservasi budaya. Konten di platform www.kabakuok.com dan YouTube @galetekminang7101 mencapai 18.700 tayangan dalam 4 bulan. Namun, tantangan muncul pada aspek penerimaan generasi muda terhadap nilai filosofis tradisi. Survei menunjukkan 35% pemuda menganggap budaya lokal "kurang relevan" dengan gaya hidup modern. Fenomena ini sesuai temuan Scheffler (2019) tentang generational cultural disconnect di pedesaan Sumatra.

Dampak ekonomi secara tidak langsung terlihat dari peningkatan 40% penjualan kerajinan kampia selama Festival Kampia 2022. Hal ini secara tidak langsung, membuka lapangan kerja baru bagi 2 pemandu wisata lokal mendukung teori pemberdayaan berbasis aset (Sufiawan dkk., 2022). Namun belum ada peningkatan kunjungan wisatawan sebesar pada triwulan I-2023 membuktikan belum adanya efektivitas model *digital-heritage integration* dalam studi Rosa dkk. (2019).

Selain itu, meski ada kendala utama berupa keterbatasan waktu 40% kader karena mesti bekerja di sawah dan ladang pada pagi sampai sore hari, namun kondisi ini dapat diatasi melalui pelatihan daring berbasis Zoom dan modul mandiri. Hambatan administratif pengurusan HAKI diatasi dengan pendampingan intensif tim hukum universitas. Solusi ini sesuai prinsip adaptive management dalam pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1997). Fleksibilitas jadwal menjadi faktor penentu partisipasi aktif kelompok petani.

Keberhasilan program tercermin dari tercapainya 4 tujuan utama: (1) peningkatan kesadaran budaya (indikator: 22 artikel publik), (2) penguatan kapasitas digital (indikator: 42 konten), (3) kelembagaan Pokdarwis (indikator: SK legal), (4) produk wisata berkelanjutan (indikator: 1 paket wisata promosi online). Capaian ini menjawab langsung masalah utama rendahnya pemanfaatan potensi lokal sebagaimana

diidentifikasi R & Fahmy (2018). Peningkatan keterampilan kader ini menunjukkan bahwa

Untuk pengembangan ke depan, diperlukan model regenerasi kader berbasis sekolah menengah setempat. Replikasi program direkomendasikan dengan penyesuaian: (1) pelibatan ahli filologi untuk verifikasi narasi sejarah, (2) kolaborasi dengan platform pariwisata nasional, (3) integrasi kearifan lokal dalam kurikulum muatan lokal. Strategi ini menjamin keberlanjutan pasca-program.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) "Membantu Nagari Membangun" bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas lokal di Jorong Kuok III Koto, Nagari Matua Mudiak. Melalui serangkaian aktivitas yang dilaksanakan secara partisipatif, kegiatan ini berfokus pada penggalan potensi lokal, pelestarian sejarah, dan pengembangan kapasitas warga dalam memanfaatkan media digital untuk promosi wisata. Sejak awal, PKM ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari warga setempat, khususnya kader muda. Mereka berperan aktif dalam pelatihan, diskusi, dan implementasi berbagai kegiatan yang dirancang oleh tim dari LPPM Universitas Andalas. Komitmen kader tampak dalam keterlibatan mereka selama berbagai fase kegiatan, dari pertemuan awal hingga proses pelatihan dan evaluasi.



Gambar 3. Pertemuan dengan Pemuda-pemudi Jorong Kuok III Koto

Tim pengabdian memulai program ini dengan melakukan kunjungan awal ke Forum Generasi Muda Matua Mudiak di Jorong Kuok III Koto pada akhir September 2021. Pada pertemuan tersebut, dilakukan diskusi terkait jadwal dan tahapan kegiatan. Warga, termasuk Walijorong dan anggota forum, memberikan sambutan hangat.

Fokus utama kegiatan mencakup: 1. Pemetaan potensi sejarah: Pendekatan ini bertujuan untuk menggali kearifan lokal melalui wawancara mendalam dengan tetua adat. Topik yang diangkat sejarah jorong, tradisi, dan kepercayaan lokal, 2. Pelatihan kader: Tim memberikan pelatihan pembuatan instrumen wawancara, penggunaan teknologi kamera, media sosial, dan website untuk publikasi informasi.

Pada fase berikutnya, Forum Generasi Muda berhasil merekrut sejumlah kader untuk mendukung kegiatan. Para kader ini terlibat dalam perekaman video wawancara dengan para penduduk. Sebanyak lima video yang telah dihasilkan oleh para kader

kemudian dikirimkan kepada tim pengabdian untuk proses editing dan publikasi. Video-video ini menjadi dasar untuk memperkenalkan warisan budaya lokal melalui platform digital di <https://www.youtube.com/@galetekminang7101>. Di samping itu, disepakati untuk membangun website bersama dengan domain www.kato.id (kabakuok.com). Situs ini dirancang sebagai media berbasis komunitas untuk mempublikasikan artikel, video, dan informasi tentang Nagari Matua Mudiak, serta menjadi wadah promosi potensi lokal.

Pada tahap ini, tim pengabdian kembali mengunjungi Jorong Kuok III Koto untuk memberikan pelatihan penulisan sejarah kepada kader. Pelatihan ini berlangsung selama beberapa hari pada November 2021. Kader dilatih menyusun narasi berdasarkan wawancara yang mereka lakukan dengan penduduk sepuh.

Hasil wawancara menghasilkan berbagai kisah menarik, termasuk asal-usul nama tempat, kuliner tradisional, dan tradisi lokal seperti mandi pincuran. Pelatihan ini membantu kader mempraktikkan kemampuan mereka melalui publikasi artikel di www.kato.id (kabakuok.com). Situs tersebut diproyeksikan sebagai pusat informasi tentang Nagari Matua Mudiak yang dikelola secara mandiri oleh komunitas lokal. Sebagai bagian dari persiapan untuk mengembangkan Jorong Kuok III Koto menjadi destinasi wisata, tim PKM menyelenggarakan studi banding ke Nagari Jawi-Jawi.

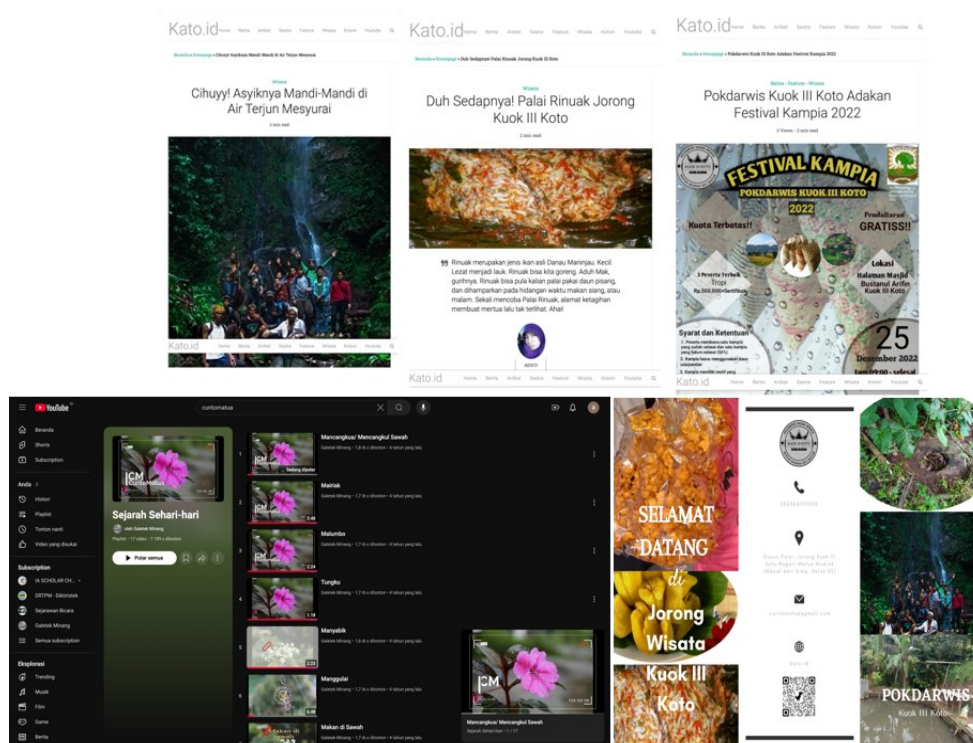
Kegiatan ini memberikan wawasan kepada kader mengenai pengelolaan organisasi wisata berbasis komunitas. Selanjutnya tim pengabdian membentuk Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di Jorong Kuok III Koto. Rencana ini melibatkan pelatihan manajemen wisata, pembuatan peta lokasi wisata, buku panduan, serta pengajuan perlindungan kekayaan intelektual (HAKI) untuk produk-produk lokal.



Gambar 4. Kegiatan Rekrutmen, Pelatihan, Dan Studi Banding Ke Jawi-Jawi Guguak, Solok

Pada tahun kedua program PKM, kegiatan berlanjut dengan fokus pada implementasi rencana yang telah disusun pada tahun sebelumnya. Berikut adalah aktivitas utama yang dilakukan: 1. Sosialisasi Pembentukan Pokdarwis: Dilaksanakan pada awal Oktober 2022, kegiatan ini melibatkan diskusi dan pelatihan bagi kader dalam menyusun AD/ART organisasi. Kader dilatih untuk mengelola Pokdarwis secara profesional, termasuk mengajukan Surat Keputusan (SK) dari Walinagari sebagai legalitas organisasi, 2. Pengembangan Konten Wisata: Kader dibimbing untuk memproduksi materi promosi seperti brosur, peta wisata, dan paket wisata yang akan diluncurkan. Hal ini mencakup persiapan pilot project berupa kunjungan wisata pertama di Jorong Kuok III Koto.

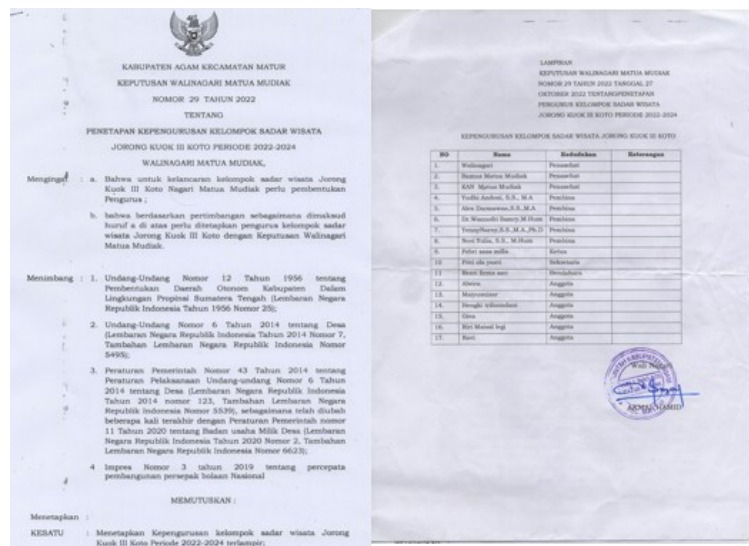
Festival Kampia: Sebagai bentuk peluncuran Jorong Wisata, kegiatan ini dirancang sebagai ajang promosi budaya lokal. Festival melibatkan berbagai lomba seperti pembuatan kampia (hiasan anyaman tradisional), yang dinilai berdasarkan estetika dan nilai filosofis.



Gambar 5. Pengembangan Konten Wisata Melalui Kato.Id, Youtube, Dan Brosur Wisata.

Meskipun program PKM ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain: 1. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya Kader: Sebagian kader memiliki kesibukan lain sehingga sulit untuk mengikuti semua tahapan kegiatan. Tim pengabdian menyiasatinya dengan memberikan pelatihan melalui platform daring (Zoom) dan penyesuaian jadwal kegiatan, 2. Pemahaman Teknologi: Sebagian besar kader memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi digital. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan media sosial dan website diberikan secara intensif hingga para kader mampu mempraktikkannya secara mandiri, 3. Hambatan Administratif: Proses

Dari perspektif akademik, program ini juga memberikan kontribusi dalam mendokumentasikan strategi pemberdayaan berbasis komunitas untuk pembangunan wisata berkelanjutan.



Gambar 6. SK Pokdarwis Jorong Kuok III Koto dari Walinagari Matua Mudiak

KESIMPULAN DAN SARAN

Pokdarwis Dan Literasi Digital Untuk Pengembangan Wisata Jorong Kuok Kabupaten Agam
Yudhi Andoni. dkk. Hal. 203-215

Berdasarkan temuan hambatan utama (keterbatasan waktu dan sumber daya manusia kader), disarankan: 1. Pengembangan Program Lanjutan: Implementasi program pendampingan berjenjang (*scaled mentoring*) dan pelatihan lanjutan (*advanced training*) untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan platform digital dan pengembangan destinasi wisata, 2. Model Kaderisasi Terstruktur: Membentuk skema rekrutmen dan insentif formal bagi kader lokal guna mengatasi konflik waktu dengan pekerjaan utama, 3. Penerapan Replikasi Model: Pengadopsian pendekatan serupa berbasis partisipasi dan pemanfaatan teknologi di nagari/nagari lain dengan potensi lokal serupa, disertai strategi adaptasi konteks spesifik, 4. Penguatan Infrastruktur Pendukung: Advokasi kepada pemerintah daerah dan mitra strategis untuk penyediaan dukungan infrastruktur digital dan pemasaran berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini diucapkan kepada Rektor Universitas Andalas yang telah memberikan dukungan melalui skema pendanaan PKM Membantu Nagari Membangun Lembaga Penelitian dan Pengabdian (LPPM) Universitas Andalas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., Ekaputra, E. G., Oktavianus, O., Luthan, E., Khanh, V. K., Khanh, V. Q. A., Fikhriah, A., Resti, R. C., & Hayuni, S. N. (2021). Pengembangan Destinasi Wisata Nagari Andaleh Melalui Pembangunan Branding Dan Positioning Di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 4(4), 207–215. <https://doi.org/10.25077/bina.v4i4.368>
- Djauhari, Moch., Rama Abi Kumara, Andini Putri, Yusuf A, Muclis Adi, & Rona Ayu. (2021). Pendekatan Partisipatif Dalam Memberdayakan Pemasaran Online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 1(1). <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.134>
- Febriamansyah, R., Setiawati, S., Amrina, E., Yuerlita, Y., Febria, F. A., Nurdin, J., Purnawan, P., Yonariza, Y., Mahdi, M., Hariance, R., Zis, S. F., & Yulistriani, Y. (2024). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Dalam Pengembangan Agroekowisata Danau Bontak Di Nagari Lubuk Gadang Kabupaten Solok Selatan. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 7(2), 146–156. <https://doi.org/10.25077/bina.v7i2.594>
- Mulya Sumantri, R., Daulay, N., Hannum, M., Annisa Nasution, V., & Mursalin Rambe, R. (2023). Strategi Teknologi Digital Untuk Menjangkau Masyarakat Pedesaan Dalam Membantu Pemasaran Produk Umkm Di Desa Percut. *Communnity Development Journal*, 4(4).

- Nurmiati, N., Prastika, O. Y., & Fadhlani, M. F. (2019). Membantu Nagari Membangun Di Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.25077/bina.v2i1.95>
- Permata, D. A., & Yanti, D. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Danau Singkarak Melalui Pengembangan Ikan Bilih Asap. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 1(4). <https://doi.org/10.25077/bnm.1.4.96-105.0>
- Putri, R. P., & Yendri, D. (2019). Pengembangan Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Nagari Kandang Baru Kabupaten Sijunjung Propinsi Sumatera Barat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(3), 174–184. <https://doi.org/10.25077/bina.v2i3.151>
- R, M., & Fahmy, K. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Tani Melalui Pengelolaan Sumberdaya Air Untuk Pertanian Di Nagari Saruaso Kecamatan Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 1(4). <https://doi.org/10.25077/bnm.1.4.164-172.0>
- Rosa, S., Asraf, M., Amalia, D., & Herman, S. (2019). Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Nagari Koto Hilalang Melalui Websit Nagari. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(3), 193–199. <https://doi.org/10.25077/bina.v2i3.126>
- Sosmiarti, S., & Fahlefi, U. A. (2019). Pengembangan Potensi Wisata Sejarah Dan Kearifan Lokal Masyarakat Soasio Melalui Program Paket Wisata Dan Rumah Budaya Sebagai Pusat Kesultanan Tidore. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(2), 94–108. <https://doi.org/10.25077/bina.v2i2.102>
- Sufiawan, N. A., Verinita, V., Faisal, R. F., Desri, S., Erizal, E., Jauharry, J., Marlina, W. A., Mardiah, F. P., Lukman, L., Anwar, S., & Iryani, N. (2022). peningkatan kapasitas kelompok sadar wisata berbasis community based tourism di nagari sitapa kecamatan luak kabupaten lima puluh kota. *buletin ilmiah nagari membangun*, 5(2), 140–151. <https://doi.org/10.25077/bina.v5i2.395>
- Yesicha, C., Sari, G. G., & Faisal, G. (2019). Pendampingan Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mengembangkan Potensi Ekowisata Tasik Merah Di Pulau Rangsang Provinsi Riau. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(2), 75–87. <https://doi.org/10.25077/bina.v2i2.138>
- Yohana, N., Rasyid, A., Jufri, Y., Nurjanah, N., Lubis, E. E., & Rifqi, A. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Melalui Pengelolaan Dan Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Sebagai Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Dan Ekonomi Kreatif. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 2(4), 235–247. <https://doi.org/10.25077/bina.v2i4.111>
- Yulian, J., Ahmad Adi, S., & Siti Rachmi, I. (2022). Pendekatan Partisipatif Dalam Program Bahari Sembilang Mandiri Sebagai Upaya Peningkatan Inisiatif Lokal. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(7). <https://doi.org/10.58344/locus.v1i7.168>